Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman: 78 – 83

RESEARCH ARTICLE

Etika dalam Pemikiran Hamka dan Relevansinya terhadap Toleransi Antarumat Beragama

Nur Fadilla Siregar[1], Novi Hendri[2]
Afiliasi (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Syech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

nurfadillasiregar47@gmail.com[1], novihendri.1971@gmail.com[2]

Kata Kunci:
Etika, Hamka, Toleransi, Filsafat Islam, Keberagamaan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep etika dalam pemikiran Hamka serta relevansinya terhadap penguatan toleransi antarumat beragama dalam masyarakat plural. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya sikap intoleransi, eksklusivisme, dan konflik sosial berbasis agama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan analisis pemikiran tokoh. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika dalam pemikiran Hamka merupakan integrasi antara iman, akhlak, dan kehidupan sosial. Etika dipahami sebagai ekspresi kesadaran tauhid yang melahirkan sikap adil, jujur, dan menghormati sesama. Dalam konteks hubungan antarumat beragama, toleransi bukan berarti relativisme kebenaran, melainkan sikap etis yang lahir dari kedewasaan iman. Relevansi pemikiran Hamka terlihat pada tiga aspek: teologis, moral-filosofis, dan sosial. Dengan demikian, pemikiran Hamka memberikan kontribusi penting dalam membangun toleransi yang berakar pada etika keberagamaan.

Key Word:
Ethics, Hamka, Tolerance, Islamic Philosophy, Religiousness

Abstract

This research aims to examine the concept of ethics in Hamka's thought and its relevance to strengthening interfaith tolerance in a pluralistic society. This research is motivated by the phenomenon of increasing intolerance, exclusivism, and religious-based social conflict. The research method used is qualitative, using library research and a thought analysis approach. Data were analyzed using content analysis techniques. The results indicate that ethics in Hamka's thought is an integration of faith, morality, and social life. Ethics is understood as an expression of monotheistic awareness that gives rise to attitudes of justice, honesty, and respect for others. In the context of interfaith relations, tolerance does not mean relativism about truth, but rather an ethical attitude born of mature faith. The relevance of Hamka's thought is seen in three aspects: theological, moral-philosophical, and social. Thus, Hamka's thought makes an important contribution to building tolerance rooted in religious ethics.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Realitas kehidupan manusia dewasa ini menunjukkan bahwa persoalan etika tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu hadir bersama dinamika sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam pergaulan manusia modern, etika tampak melalui cara individu dan kelompok menyikapi perbedaan, merespons konflik, serta membangun relasi sosial yang adil dan beradab. Berbagai peristiwa sosial di tingkat global memperlihatkan bahwa kemajuan peradaban dan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan etis. Justru, di tengah keterbukaan dunia dan intensitas perjumpaan antarindividu serta antaragama yang semakin tinggi, krisis etika sering kali muncul dalam bentuk sikap eksklusif, intoleransi, dan kekerasan simbolik maupun fisik atas nama identitas keagamaan.

Etika berfungsi sebagai kompas moral yang membantu individu dan kelompok dalam mengambil sikap ketika berhadapan dengan perbedaan pandangan, kepentingan, dan identitas, termasuk identitas keagamaan. Tanpa fondasi etika yang kuat, keberagaman justru berpotensi melahirkan ketegangan dan konflik, alih-alih menjadi sumber kekayaan sosial dan kultural.

Ketika perbedaan agama tidak diletakkan dalam kerangka etika kemanusiaan yang inklusif, agama berpotensi dipahami secara sempit dan kehilangan fungsi moralnya sebagai sumber kedamaian.

Realitas ini menunjukkan bahwa toleransi belum sepenuhnya berakar sebagai kesadaran etis, melainkan sering kali berhenti pada tataran normatif dan simbolik.

Dalam hal ini, filsafat Islam memiliki peran strategis karena tidak hanya membahas ajaran normatif

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

agama, tetapi juga melakukan refleksi rasional terhadap makna kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan sosial. Etika dalam filsafat Islam berangkat dari pandangan tentang manusia sebagai makhluk bermoral yang memiliki kewajiban untuk menjaga harmoni sosial tanpa kehilangan komitmen keimanannya.

Salah satu pemikir Muslim Indonesia yang secara konsisten menaruh perhatian pada persoalan etika dan kehidupan sosial keagamaan adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Melalui karya-karyanya, Hamka tidak hanya membahas ajaran Islam dalam aspek ritual dan teologis, tetapi juga menekankan dimensi etika sebagai inti dari keberagamaan. Pandangan Hamka lahir dari pergumulannya dengan realitas masyarakat Indonesia yang plural, sehingga pemikirannya memiliki karakter kontekstual dan relevan dengan persoalan kebangsaan.

Pandangan tersebut membawa Hamka pada pemahaman toleransi antarumat beragama sebagai sikap etis yang lahir dari kesadaran keagamaan, bukan sebagai kompromi terhadap keyakinan. Toleransi, dalam perspektif Hamka, berarti kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama dalam ranah sosial, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip akidah. Dengan demikian, toleransi ditempatkan sebagai ekspresi etika Islam dalam konteks masyarakat plural.

Meskipun pemikiran Hamka memiliki kontribusi penting dalam wacana etika dan kehidupan beragama di Indonesia, kajian yang secara khusus mengelaborasi etika dalam pemikiran Hamka dan mengaitkannya secara sistematis dengan isu toleransi antarumat beragama masih relatif terbatas, khususnya dalam kajian akademik filsafat Islam. Padahal, pendekatan etika Hamka memiliki potensi besar sebagai kerangka konseptual dalam merespons tantangan intoleransi yang masih mengemuka di Indonesia.

Realitas sosial keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa persoalan toleransi antarumat beragama sering kali dibahas secara luas dan normatif, namun belum selalu disentuh secara mendalam pada level etika sebagai fondasi sikap keberagamaan.

Dalam konteks inilah pemikiran Hamka menjadi signifikan untuk dikaji secara spesifik. Hamka tidak hanya berbicara tentang etika sebagai ajaran moral normatif, tetapi juga sebagai sikap hidup yang harus terwujud dalam relasi sosial, termasuk dalam hubungan antarumat beragama. Namun demikian, pemikiran Hamka tentang etika sering kali dikaji secara terpisah dari isu toleransi beragama, atau sebaliknya, toleransi dibahas tanpa fondasi etika yang jelas dalam kerangka pemikiran Hamka. Hal ini menunjukkan adanya celah kajian (research gap) yang perlu diisi secara akademik.

Penegertian Etika

Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno ethos. Dalam bentuk tunggal, ethos memiliki beragam makna, antara lain kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berpikir, hingga karakter moral seseorang. Sementara itu, dalam bentuk jamak (ta etha), ethos berarti adat kebiasaan. Makna dasar inilah yang kemudian melatarbelakangi penggunaan istilah etika dalam tradisi filsafat sebagai kajian mengenai tindakan manusia dari sudut pandang moral.

Berdasarkan pemahaman tersebut, etika dapat dipahami dalam tiga pengertian utama. Pertama, etika sebagai sistem nilai dan norma moral yang menjadi pedoman perilaku individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, etika sebagai seperangkat aturan atau kode etik yang secara formal mengatur perilaku dalam bidang atau profesi tertentu. Ketiga, etika sebagai cabang filsafat yang secara kritis dan rasional merefleksikan nilai-nilai moral untuk menilai tindakan manusia. Dalam pengertian terakhir inilah etika dipahami sebagai filsafat moral.

Sumber Etika Islam : Al- Qur'an dan Hadits

Dalam Islam, etika memiliki keterkaitan erat dengan dimensi keagamaan, karena nilai moral tidak dilepaskan dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Namun demikian, etika Islam tidak berhenti pada keyakinan teologis semata, melainkan menekankan implikasi praktis dari keyakinan tersebut dalam perilaku sosial. Oleh karena itu, etika Islam berfungsi sebagai jembatan antara keyakinan keagamaan dan tindakan sosial manusia.

Secara keseluruhan, etika Islam dapat dipahami sebagai sistem nilai yang mengintegrasikan dimensi normatif, rasional, dan sosial. Etika tidak hanya memberikan pedoman tentang apa yang seharusnya dilakukan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial manusia secara nyata. Dengan demikian, etika Islam berperan penting dalam membangun masyarakat yang berkeadaban dan bermoral.

Kerangka etika Islam sebagai landasan perilaku sosial inilah yang menjadi pijakan penting dalam memahami pemikiran etika tokoh-tokoh Muslim, termasuk Hamka. Hamka menekankan bahwa inti ajaran agama terletak pada pembentukan etika dan akhlak sosial yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian tentang etika Islam sebagai landasan perilaku sosial menjadi dasar konseptual untuk menganalisis

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pemikiran etika Hamka dan relevansinya terhadap penguatan sikap toleransi antarumat beragama.

Pengertian Keberagaman

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama, sedangkan keberagamaan menunjuk pada adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan ajaran dari agama yang dianutnya. Dengan demikian, keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan status formal sebagai penganut suatu agama, tetapi lebih menekankan pada kualitas penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian modern, keberagamaan sering disepadankan dengan istilah religiosity. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris religiosity yang berakar dari kata religion atau religious, yang berarti beragama atau beriman. Religiosity menggambarkan tingkat kedalaman seseorang dalam memahami, menghayati, dan mempraktikkan ajaran agama, baik dalam aspek keyakinan, ibadah, maupun perilaku sosial yang dilandasi nilai-nilai keagamaan.

Dimensi Etika dalam Keberagaman

Dimensi etika dalam keberagamaan mencakup seperangkat nilai moral dan prinsip yang membimbing individu dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Etika tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarsesama manusia dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, keberagamaan yang berlandaskan etika akan melahirkan perilaku sosial yang adil, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Kerangka dimensi etika dalam keberagamaan inilah yang menjadi dasar konseptual untuk memahami hubungan antara agama, etika, dan toleransi dalam masyarakat majemuk. Pemahaman ini penting sebagai landasan teoritis dalam mengkaji pemikiran etika tokoh-tokoh Muslim, termasuk Hamka, yang menekankan bahwa keberagamaan sejati harus tercermin dalam etika sosial yang humanis dan toleran.

Penegrtian Toleransi Antarumat Beragama

Secara etimologis, istilah toleransi berasal dari bahasa Latin tolerare yang berarti menahan diri, bersabar, dan bersikap lapang dada. Makna etimologis ini menunjukkan bahwa toleransi menuntut kemampuan individu untuk mengendalikan sikap dan emosi ketika berhadapan dengan sesuatu yang berbeda dari keyakinan atau pandangan pribadinya.

Dengan demikian, toleransi antarumat beragama dapat disimpulkan sebagai sikap etis dan sosial yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, pengakuan atas kebebasan beragama, serta komitmen untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk. Konsep ini menjadi landasan teoritis penting dalam mengkaji hubungan antara etika, keberagamaan, dan kehidupan sosial, serta menjadi dasar bagi pembahasan teori-teori toleransi pada bagian selanjutnya

Prinsip Toleransi dalam Islam

Islam menempatkan toleransi sebagai bagian integral dari ajaran etika dan kemanusiaan. Keberagaman agama dan keyakinan dipahami dalam Islam sebagai sunnatullah, yakni ketetapan Tuhan yang melekat dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, perbedaan agama bukanlah sesuatu yang harus dihapuskan, melainkan realitas yang harus disikapi secara bijaksana dan beradab melalui prinsip-prinsip toleransi.

Dalam penafsirannya, Hamka menegaskan bahwa apabila seseorang telah memeluk suatu agama dengan kesadaran, maka tidak dibenarkan memaksanya untuk berpindah keyakinan. Keyakinan merupakan persoalan hati dan kesadaran batin yang tidak dapat dibentuk melalui tekanan eksternal. Ayat ini ditegaskan dengan frasa “qad tabayyana ar-rusyd min al-ghayy” (telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat). Menurut Hamka, kejelasan antara kebenaran dan kesesatan merupakan dasar mengapa pemaksaan tidak dibenarkan. Kebenaran Islam telah dijelaskan secara rasional dan sesuai dengan fitrah manusia, sehingga manusia diberi ruang untuk menggunakan akalnya dalam menentukan pilihan.

Batasan Toleransi dalam Perspektif Islam

Pemikiran Hamka, yang memandang toleransi sebagai ekspresi akhlak Islam yang luhur, tetapi tidak pernah mengorbankan prinsip tauhid. Bagi Hamka, toleransi adalah sikap menghormati perbedaan dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan, sementara akidah tetap menjadi fondasi moral yang tidak dapat dinegosiasikan. Oleh karena itu, batasan toleransi dalam Islam tidak hanya bersifat normatif teologis, tetapi juga menjadi fondasi etika sosial yang relevan dalam membangun kehidupan masyarakat majemuk yang damai dan berkeadaban.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan yang digunakan adalah analisis pemikiran tokoh dalam kerangka Aqidah dan Filsafat Islam. Data primer diperoleh dari karya-karya Hamka seperti Falsafah Hidup, Lembaga Budi, dan Lembaga Hidup. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) untuk mengklasifikasikan dan menafsirkan teks-teks terkait etika dan relasi sosial secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Hamka, kebahagiaan yang disandarkan pada kemewahan materi bersifat semu dan tidak memiliki landasan moral yang kokoh. Ia mencatat bahwa definisi kebahagiaan yang berkembang di masyarakat sering kali lahir dari kondisi psikologis yang rapuh, seperti kekecewaan dan rasa kekurangan. Orang yang miskin menganggap kekayaan sebagai kebahagiaan, sementara orang yang sakit menganggap kesehatan sebagai kebahagiaan. Pola pikir semacam ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dipahami secara subjektif dan kondisional, bergantung pada situasi eksternal yang terus berubah. Dalam perspektif Hamka, pemahaman demikian tidak mampu melahirkan ketenteraman jiwa yang sejati.

Pada akhirnya, puncak kebahagiaan dalam etika keberagamaan Hamka tercapai ketika seseorang mampu memasuki apa yang ia sebut sebagai "gelanggang perpacuan kesucian jiwa" di tengah kehidupan bermasyarakat. Kebahagiaan sejati justru dirasakan ketika individu mampu mengendalikan ego dan kepentingan pribadi demi memberikan manfaat yang lebih luas bagi orang lain. Dalam kerangka ini, kebahagiaan bukanlah kenikmatan yang dinikmati sendiri, melainkan kemenangan etis yang lahir dari konsistensi dalam keikhlasan, pengendalian diri, dan pengabdian sosial demi meraih rida Allah SWT.

*Qana'ah d*an Tawakal dalam pemikiran Hamka tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral individual, tetapi juga sebagai prinsip etika keberagamaan yang membentuk karakter, ketahanan mental, dan orientasi hidup manusia. Melalui pengendalian diri yang bersumber dari kedua prinsip ini, individu diarahkan menuju kebahagiaan yang autentik, yakni kebahagiaan yang lahir dari kemenangan atas diri sendiri dan kedekatan yang mendalam dengan Sang Pencipta.

Dalam pemikiran Hamka, keberagamaan tidak dapat direduksi semata-mata pada pelaksanaan ritual formal, melainkan harus tercermin secara nyata dalam kualitas akhlak dan budi pekerti seseorang. Agama akan kehilangan makna substantif apabila tidak melahirkan sikap hidup yang beretika, adil, dan bermartabat. Oleh karena itu, akhlak menempati posisi sentral sebagai inti keberagamaan, sementara ibadah berfungsi sebagai sarana pembinaan jiwa agar nilai-nilai akhlak tersebut tumbuh dan mengakar dalam kehidupan manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa Hamka memahami agama sebagai sistem nilai yang membentuk pandangan hidup (*worldview*), bukan sekadar kumpulan kewajiban normatif yang bersifat formalistik.

Dalam pemikiran Hamka, kebebasan beragama merupakan prinsip etis yang tidak dapat dipisahkan dari martabat kemanusiaan dan kedewasaan budi. Hamka menegaskan bahwa kewajiban, undang-undang, maupun aturan moral hanya akan berfungsi secara efektif apabila dijalankan atas dasar kesukarelaan, bukan paksaan. Paksaan, menurutnya, hanya mungkin diterapkan kepada manusia yang belum matang budinya, sedangkan manusia yang berakal dan beradab justru tunduk pada norma karena kesadaran moral, bukan tekanan eksternal. Oleh karena itu, budi pekerti dan kesopanan pada hakikatnya bersifat non-koersif, karena keduanya lahir dari kebebasan batin dan tanggung jawab etis, bukan dari kekerasan atau dominasi.

Dalam ranah yang lebih luas, Hamka juga mengaitkan penghormatan terhadap perbedaan dengan etika politik dan kehidupan publik. Ia menegaskan bahwa perbedaan pandangan dan pilihan politik merupakan keniscayaan dalam masyarakat yang hidup dan berkembang. Namun, perbedaan tersebut tidak boleh berubah menjadi fanatisme sempit yang melahirkan kebencian dan merusak persaudaraan kemanusiaan. Fanatisme yang mengabaikan budi pekerti dipandang sebagai penyakit moral yang bertentangan dengan prinsip kasih sayang, padahal kasih sayang merupakan perekat utama dalam kehidupan bersama. Etika politik yang berlandaskan budi dan keadilan, menurut Hamka, justru menuntut kemampuan menerima perbedaan tanpa kehilangan komitmen terhadap kebenaran dan kemaslahatan umum.

Dalam kerangka etika keberagamaan Hamka, kehidupan sosial dalam masyarakat majemuk tidak dapat dilepaskan dari kesadaran manusia sebagai makhluk bermoral sekaligus makhluk sosial. Manusia, dalam pandangannya, tidak pernah hidup dalam ruang hampa, melainkan selalu berada dalam jaringan relasi yang menuntut tanggung jawab etis. Oleh karena itu, etika sosial tidak cukup dipahami sebagai tata krama lahiriah, tetapi sebagai perwujudan budi pekerti yang hidup dan bekerja dalam hubungan antarmanusia. Kesadaran akan hak dan kewajiban menjadi fondasi utama agar relasi sosial tidak jatuh pada egoisme, dominasi, atau konflik yang merusak persatuan.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Pemikiran etika Hamka berangkat dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk bermoral yang memiliki tanggung jawab etis dalam setiap aspek kehidupannya. Etika tidak dipahami sebagai kebiasaan sosial atau aturan eksternal semata, melainkan sebagai prinsip normatif yang mengikat kesadaran manusia dalam menentukan sikap dan tindakan. Dalam kerangka ini, etika memiliki posisi fundamental karena menjadi ukuran nilai bagi benar dan salahnya perilaku manusia.

Etika, menurut Hamka, berfungsi membatasi cara seseorang memperlakukan pihak lain atas nama agama. Keyakinan terhadap kebenaran agama tidak membenarkan sikap merendahkan, memaksakan kehendak, atau meniadakan hak orang lain. Dalam hal ini, etika menjadi mekanisme normatif yang menjaga agar keberagamaan tetap berada dalam koridor kemanusiaan.

Relevansi nilai-nilai etika dalam pemikiran Hamka terhadap toleransi antarumat beragama terletak pada kemampuannya membentuk kesadaran moral yang membatasi sikap eksklusif dalam beragama. Toleransi dipahami bukan sebagai sikap netral tanpa keyakinan, melainkan sebagai implikasi etis dari penghormatan terhadap martabat manusia.

KESIMPULAN

Etika keberagamaan dalam pemikiran Hamka memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan toleransi di Indonesia. Konsepnya yang mengintegrasikan tauhid dan akhlak melahirkan sikap toleran yang autentik, di mana keteguhan akidah justru menjadi alasan untuk bersikap adil dan berperikemanusiaan kepada pihak lain. Melalui nilai penghormatan terhadap martabat manusia dan pengendalian diri, pemikiran Hamka menawarkan solusi konseptual untuk mengatasi tantangan intoleransi dengan meletakkan agama sebagai sumber kedamaian sosial

DAFTAR REFERENSI

Abdillah, M. (2015). *Islam & dinamika sosial politik di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Adnyana, I. B. P. (2021). Filsafat moral: Disequilibrium citra dan realita etika masyarakat Indonesia (Studi fenomenologi penggunaan media sosial Instagram). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 12*(2), 159–172.

Amalya, A. P. (2024). *Konsep pendidikan akhlak perspektif Buya Hamka dan relevansinya dalam pendidikan karakter* (Skripsi, UNUSIA).

Asrulla, A. S., Maryani, Jeka, F., & Junaidi, R. (2024). Konsepsi etika, moral, dan ilmu pengetahuan dalam perspektif humanisme. *Journal Genta Mulia, 15*(2), 257–268.

Bertens, K. (2007). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.

Dalle, A., & Tobroni, T. (2025). Dimensi-dimensi dalam beragama: Spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2*(1), 151–165.

Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 1). Pustaka Nasional PTE LTD.

Hamka. (2015a). *Falsafah hidup*. Republika Penerbit.

Hamka. (2015b). *Lembaga hidup: Iktiar sepenuh hati memenuhi ragam kewajiban untuk hidup sesuai dengan ketetapan Ilahi*. Republika Penerbit.

Hamka. (2015c). *Tasawuf modern: Bahagia itu dekat dengan kita ada di dalam diri kita*. Republika Penerbit.

Hamka. (2016). *Lembaga budi: Menegakkan budi, membangun jati diri berdasar tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Nabi*. Republika Penerbit.

Haq, F. R. U. (2018). *Membela Islam, membela kemanusiaan*. Mizan Pustaka.

Hidayat, A. R., Nafi'a, I., Hajam, H., Rozak, A. K., & Akbar, M. F. (2025). Relevansi nilai-nilai universal kemanusiaan dalam PAI: Respons terhadap tantangan intoleransi dan krisis moral. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (DIDIK), 1*(4), 226–231.

Huda, H. (2022). *Pluralisme Quranik perspektif Hamka* (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta).

Iswadi, I. (2025). *Etika profesi komunikasi*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

Kurniawan, D. (2021). *Pendidikan multikultural (Studi komparasi pemikiran KH Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka)* (Skripsi, IAIN Metro).

Mubarak, M. T. (2024). *Ukhuwah Islamiyah perspektif tafsir Al-Azhar karya Hamka* (Skripsi, PTIQ Jakarta).

Nurzannah, N., Setiawan, H. R., & Siregar, F. K. (2025). *Kemuhammadiyahan dan bahasa Arab* (R. Fanreza & W. Winarti, Eds.). UMSU Press.

Parawati, E. D., Nurhidayat, W., & Burhanudin, M. (2021). *Manajemen kerukunan umat beragama: Solusi menuju harmoni*. Guepedia.

Rahim, F. (2025). *Corak tasawuf Hamka dalam bingkai peradaban dan pendidikan Islam berkemajuan*. UMM Press.

Rahmat, J. (2000). *Psikologi agama*. Raja Grafindo Persada.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Rush, J. R. (2020). *Adicerita Hamka*. Gramedia Pustaka Utama.

Ruslan, I. (2020). *Kontribusi lembaga-lembaga keagamaan dalam pengembangan toleransi antar umat beragama di Indonesia*. Arjasa Pratama.

Santalia, I., Harun, H., & Syam, A. A. K. (2025). Distingsi konseptual etika, moral, nilai, dan estetika serta fondasi normatif etika Islam. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 24*(3), 787–797.

Saumantri, T. B. (2023). Moderasi beragama perspektif etika (Analisis pemikiran Franz Magnis-Suseno). *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora, 9*(2), 98–114.

Shelvyna, R., & Kholishudin. (2019). Nilai filosofis tanggung jawab: Etika dan moral dalam perspektif Islam. *Journal of Sharia Economics, 1*(1), 1–18.

Shobirin, M., Rosyadi, R. N., & Sari, E. F. (2025). *Tantangan dan problematika masyarakat modern* (B. Wijayama, Ed.). Cahya Ghani Recovery.

Sukardi, I. (2003). *Pilar Islam bagi pluralisme modern* (F. L. Hasim Z. Abbas, Ed.). Tiga Serangkai.

Tanjung, A. (2025). Teologi Islam sebagai basis etika dan moral. *Jurnal Syiar-Syiar, 5*, 122–135.

Zakaria, A. (2024). *Dialektika moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya perspektif Al-Qur'an* (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta).